

**KEPEMIMPINAN H. ISMAIL DALAM MENGERAKKAN
PERLAWANAN RAKYAT KERINCI MENENTANG
IMPERIALISME BELANDA TAHUN 1903**

Skripsi

***Diajukan Guna Melengkapi Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Sejarah pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang***



DISUSUN OLEH:

**RIO MASTRI
1101714/ 2011**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

KEPEMIMPINAN H. ISMAIL DALAM MENGGERAKKAN PERLAWANAN RAKYAT KERINCI MENENTANG IMPERIALISME BELANDA TAHUN 1903

Nama : Rio Mastri
NIM/TM : 1101714/ 2011
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 15 Agustus 2016

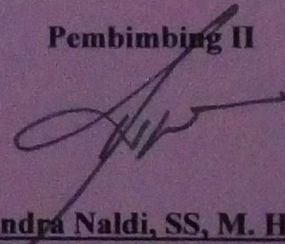
Disetujui oleh:

Pembimbing I



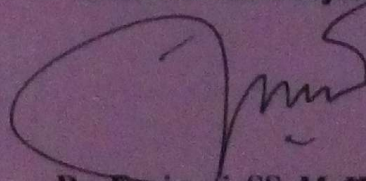
Drs. Etmi Hardi, M. Hum
NIP. 196703041993031003

Pembimbing II



Hendra Naldi, SS, M. Hum.
NIP. 196909301996031001

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, SS, M. Hum.
NIP. 197104061998022001

HALAMAN PENGESAHAN

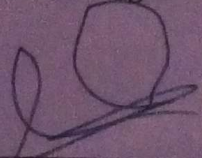
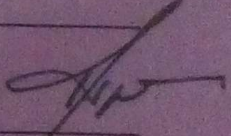
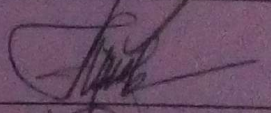
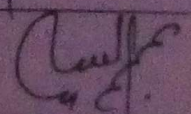
Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

KEPEMIMPINAN H. ISMAIL DALAM MENGGERAKKAN PERLAWANAN RAKYAT KERINCI MENENTANG IMPERIALISME BELANDA TAHUN 1903

Nama : Rio Mastri
NIM/TM : 1101714/ 2011
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 15 Agustus 2016

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Etmi Hardi, M. Hum.	1. 
2. Sekretaris : Hendra Naldi, SS, M. Hum.	2. 
3. Anggota : Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M. Hum.	3. 
4. Anggota : Drs. Zul Asri, M. Hum.	4. 
5. Anggota : Abdul Salam, S. A. Ag, M. Hum.	5. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rio Mastri
NIM/TM : 1101714/ 2011
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

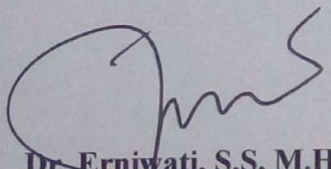
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kepemimpinan H. Ismail dalam Menggerakkan Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda Tahun 1903”** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2016

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Erniyati, S.S, M.Hum
NIP. 197104061998022001

Saya yang Menyatakan


Rio Mastri
NIM. 1101714/ 2011

ABSTRAK

Rio Mastri (1101714/2011) : Kepemimpinan H. Ismail: Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda Tahun 1903.
Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2015.

Penelitian ini mengkaji tentang Kepemimpinan H. Ismail dalam Menggerakkan Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda Tahun 1903. Penelitian ini ditekankan pada peranan H. Ismail dalam peristiwa perang menentang upaya penaklukan Belanda pada awal abad ke-20. Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah peranan H. Ismail yang besar, tetapi tidak begitu dikenal oleh masyarakat umum. Berbeda dengan Mat Kasib gelar Depati Parbo yang dikenal oleh masyarakat luas. Kajian ini termasuk kajian sejarah lokal, khususnya sejarah sebagai peristiwa, yang melibatkan peran tokoh dalam suatu peristiwa, yakni peristiwa “Perang Tahun Tigo”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan H. Ismail dalam memimpin pasukan rakyat Kerinci dalam menentang upaya imperialisme Belanda.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan: (1) pemilihan topik, dalam kajian ini dipilih topik tentang perang; (2) pengumpulan sumber (heuristik), beberapa sumber primer berupa buku, dokumen, tulisan, literatur-literatur sezaman dengan peristiwa yang diperoleh dari studi kepustakaan dan informasi dari wawancara dengan informan, untuk sumber sekunder didapatkan dari karya pendukung yang relevan dengan fokus penelitian; (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), yakni pengujian secara ekstern dan intern terhadap data yang didapat; (4) interpretasi: analisis dan sintesis, yaitu analisa terhadap data yang sudah diperoleh agar dapat memberikan gambaran serta informasi, dan; (5) penulisan (historiografi), yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H. Ismail berperan besar dan tak dapat disederhanakan dalam periode Perang Tahun Tigo. Di samping itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa H. Ismail merupakan satu-satunya tokoh yang bisa mengonsolidasikan pasukan dari berbagai daerah di Kerinci. Saat periode kepemimpinannya yang pertama, H. Ismail hanya memimpin pasukan rakyat yang berasal dari daerahnya. Pihaknya mendapat kemenangan dan berhasil memukul mundur musuh. Memasuki periode kedua, setelah masa gencatan senjata berakhir, rakyat Kerinci dari daerah lain memilih bergabung di bawah H. Ismail. Sayangnya, dalam periode ini rakyat yang dipimpin H. Ismail menerima kekalahan dan harus mundur ke hutan. Di sana H. Ismail masih berperan sebagai pemimpin dalam perang gerilya, hingga di usia lanjut ia dibujuk oleh masyarakat, terutama keluarganya untuk “turun gunung” dan hidup sebagai rakyat biasa.

Kata kunci (*keyword*): perang, rakyat, kepemimpinan, imperialisme.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kepemimpinan H. Ismail: Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda Tahun 1903”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang kepada:

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum selaku pembimbing I dan Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan dan arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Tim penguji Ibu Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M.Hum, Bapak Drs. Zul Asri, M. Hum., dan Bapak Abdul Salam, S. Ag., M. Hum. yang telah bersedia menghadiri dan memberikan masukan ketika seminar dan sidang skripsi.
3. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang dengan ikhlas telah mengajarkan ilmunya dan nasehatnya kepada penulis.

4. Para informan, terutama Bapak Drs. Thahar Ramli dan Bapak Abdul Rahman Dahlan (Tutoi). Selanjutnya kepada Bapak Iskandar Zakaria, Bapak Depati Alimin, dan Bapak Ramli Rachman, yang tidak bosan-bosannya menerima kedatangan penulis untuk mengupas informasi-informasi serta nasihat-nasihat yang berguna.
5. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan selingkungan UNP, Bapak/Ibu Tata Usaha Jurusan Sejarah dan Rekan-rekan Jurusan Sejarah Angkatan 2011 yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Sangat teristimewa penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama ini.

Sebagai seorang yang baru belajar menulis karya ilmiah, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekuarangan, oleh kerena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diperlukan untuk perbaikan dan bahkan pengembangan di masa yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
1. Tujuan	9
2. Manfaat	9
D. Tinjauan Kepustakaan	10
1. Studi Relevan	10
2. Kerangka Konseptual dan Teoritis	14
E. Metode Penelitian	23
BAB II LEMBAH KERINCI DALAM LINTAS SEJARAH HINGGA MASA KEDAULATAN DEPATI IV ALAM KERINCI	
A. Sekilas tentang Kerinci sebelum Abad ke-20	28
1. Asal Usul Nama dan Penduduk Kerinci	28
2. Keadaan Geografis dan Sistem Pemerintahan.....	32
3. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya	46
B. Lingkungan Kehidupan H. Ismail.....	50
1. Dusun Pulau Tengah sebagai Tanah Kelahiran.....	51
2. Latar Belakang Pendidikan.....	54
BAB III H. ISMAIL DALAM GEJOLAK PERANG PULAU TENGAH KERINCI	
A. Kerinci dalam Gejolak Perang.....	58
1. Rakyat Mulai Mengambil Tindakan.....	61
2. Perlawanan Rakyat Kerinci di Daerah-daerah terhadap Belanda.....	63
B. Sambutan Rakyat Pulau Tengah terhadap Pasukan Belanda	71
1. Rapat Akbar dan Persiapan Perlawanan Rakyat	73

2. H. Ismail Memimpin Pasukan Rakyat.....	81
C. Akhir Riwayat Hidup H. Ismail	90
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
1.	Pembagian Tiga Daerah Kekuasaan di Kerinci pada Masa Pemerintahan Kedepatian	45
2.	Daftar Nama Pemimpin Benteng	78
3,	Jumlah Penduduk Dusun Pulau Tengah Pada 1913	79

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tempat terjadinya pertempuran.....	100
2. Keluarga pejuang.....	101
3. Peninggalan Perang Pulau Tengah.....	102
4. Tempat Penyelenggaraan Rapat Akbar.....	103
5. Senjata Peninggalan H. Husein	104
6. Makam H. Ismail	105
7. Deskripsi Wajah H. Ismail	106
8. Benteng Pulau Tengah	107
9. Peta Peninggalan Purbakala	108
10. Aksara Incung (Aksara Khas Kerinci).....	109
11. Peta Kabupaten Kerinci	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerinci merupakan daerah kecil yang terletak di pedalaman pulau Sumatera bagian tengah dan merupakan salah satu daerah yang masih berdaulat hingga awal abad ke-20 yang dikenal sebagai Daulat Depati IV Alam Kerinci. Kedaulatan Depati IV Alam Kerinci berakhir pada tahun 1906, yaitu setelah ditaklukkan oleh Belanda.¹ Pada mulanya ditandai oleh sebuah ekspedisi yang dilakukan Belanda dengan dalih untuk pembangunan beberapa pos jaga pemantauan disertai dengan pemasangan beberapa pilar penunjuk jalan di Gunung Raya.²

Belanda melanjutkan upaya mereka masuk ke Kerinci dengan mengirim utusan untuk membujuk pemimpin-pemimpin di daerah Kerinci agar mau menerima kehadiran mereka. Untuk tugas ini dipercayakan kepada Imam Marusa yang berasal dari Muko-muko.³ Dengan begitu dimulailah periode awal ketegangan antara Kerinci dan Belanda, hingga akhirnya memuncak dengan meletusnya peristiwa Perang Kerinci yang lebih dikenal oleh penduduk Kerinci sebagai “Perang Tahun Tigo”.

¹ Daulat Depati IV Alam Kerinci adalah lembaga pemerintahan tertinggi di Alam Kerinci dengan mengambil tempat untuk Balai Permusyawaratan di Desa Sanggaran Agung yang disebut “Hampan Besar Alam Kerinci”, penjelasan lebih lanjut baca dalam H.A. Rasyid Yakin, [Tanpa tahun], *Menggali Adat Lama Pusaka Usang di Sakti Alam Kerinci*, Padang: CV. Andalas, hal. 13. Thahar Ramli, 1987, “Suatu Tinjauan Sejarah Tentang Kerajaan Depati IV Alam Kerinci”, *Laporan Penelitian*, Padang: FPIPS IKIP, hal. 1.

² Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah, 1953, *Republik Indonesia: Propinsi Sumatera Tengah*, hal. 49.

³ *Ibid.*

Selama berlangsungnya peristiwa ini, berbagai bentuk perlawanan bermunculan di setiap daerah dengan pemimpin-pemimpin dari daerahnya masing-masing. Pemimpin-pemimpin ini umumnya berasal dari golongan ulama, namun beberapa dari mereka ada juga yang berasal dari golongan adat atau pemuka masyarakat. Diantara pemimpin-pemimpin yang bermunculan pada periode ini ialah H. Ismail, H. Sultan, Depati Agung, Depati Parbo, H. Husein, dan seterusnya.

Sebelum kedatangan Belanda ke Kerinci sebenarnya sudah ada orang Eropa yang datang ke Kerinci. Dalam kunjungannya ke Kerinci mereka berusaha untuk menghindari perselisihan dan tetap menghormati adat-istiadat setempat. Orang Eropa yang datang ke Kerinci diantaranya Charles Campbell pada tahun 1800, kemudian diikuti oleh Thomas Barnes dan Sir Thomas Stanford Raffles pada tahun 1808. Kunjungan mereka hanya sampai ke daerah Serampas dan Sungai Tenang yang merupakan batas antara Kerinci dan Bengkulu.⁴ Saat itu kedua daerah tersebut masih merupakan dari Kerajaan Depati IV Alam Kerinci.

Dalam penelitian ini penulis memilih fokus kajiannya pada seorang tokoh yang muncul sebagai pemimpin Perang Kerinci dari Pulau Tengah, yakni H. Ismail. Dia termasuk seorang tokoh ulama yang terkemuka pada masa itu. Dia dilahirkan sekitar tahun 1840 di Dusun Pulau Tengah. Saat usianya menginjak 35 tahun, ia pergi ke Keddah (Malaysia) dan menetap di sana untuk memperdalam ilmu agama. Setelah menetap selama lima tahun di sana, pada tahun 1880, ia

⁴ H.J. van der Tholen, 1987, "De Expeditie naar Korintji in 1902-1903: Imperialisme of Ethische Politiek", *Mededelingen van de Sectie Militaire Geschiedenis, Landmachtstaf*, Vol. 10, hal. 72-73.

melanjutkan perjalanannya ke Mekah. Tujuannya adalah menunaikan ibadah haji, di samping itu ia juga mengisi hari-harinya dengan memperdalam agama Islam di sana.

Setelah kembali ke Pulau Tengah ia melanjutkan kegiatannya di langgar pengajian dekat rumahnya yang mulai didirikan sejak kepulangannya dari Kedah.⁵ Santri-santri yang belajar di sana, selain merupakan penduduk Pulau Tengah, juga ada yang berasal dari daerah-daerah tetangga dan daerah seberang Danau Kerinci (Seleman, Tanjung Tanah, Koto Iman, Sitinjau Laut, Koto Petai, dan sebagainya), bahkan ada juga yang berasal dari daerah Kerinci rendah hingga Bangko.⁶ Untuk menampung santri-santrinya yang semakin hari semakin bertambah, H. Ismail memutuskan untuk membangun sebuah surau pengajian di samping rumahnya di daerah Tanjung Beringin Pulau Tengah.

Kegiatan belajar agama tersebut terus berlanjut hingga kedatangan Belanda. Dalam keadaan seperti ini, H. Ismail yang menjadi pemimpin perang mengimbau kepada santri-santrinya untuk tetap tenang dan siapa yang ingin ikut berperang ia perbolehkan, sedangkan yang lainnya memilih untuk pulang ke daerah asalnya masing-masing.

Sebelumnya, Belanda telah memasuki daerah Kerinci, namun pada saat kedatangan Belanda kali ini, mereka langsung mendapat reaksi dari para pemuka masyarakat di berbagai daerah di Kerinci, tidak terkecuali Pulau Tengah. Pemuka masyarakat Pulau Tengah mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut

⁵ Ramli Rachman, Tokoh Adat, *wawancara*, Pulau Tengah Kerinci, 3 September 2013.

⁶ H. Abdurrahman Dahlan, Tokoh Adat, *Wawancara*, Pulau Tengah Kerinci, 26 Agustus 2013.

mereka sepakat untuk menobatkan H. Ismail sebagai pemimpin pasukan rakyat dengan dibantu oleh H. Husein sebagai wakilnya.⁷ Setelah musyawarah selesai, selanjutnya dilaksanakan sebuah ritual yang dikenal sebagai “Sumpah Perahu”.⁸

Setelah itu segera dilakukan berbagai persiapan, mulai dari pendirian benteng, pembuatan senjata seperti keris, pedang, tombak, parang, *umban*,⁹ senapan tradisional dan juga membuat tempat berlindung untuk orang-orang tua, kaum ibu, anak-anak, dan orang-orang yang dianggap tidak mampu untuk berperang.¹⁰ Setelah semuanya selesai, H. Ismail menyampaikan kepada rakyat yang ikut berperang bahwa mereka akan melakukan *jihad fi-sabilillah*.¹¹

Seruan tersebut merupakan awal dibunyikannya lonceng perang bagi rakyat Pulau Tengah dalam menghadapi orang asing yang telah mengusik ketenteraman mereka. Perlawanan ini dilakukan oleh panji-panji *millenarisme* ‘ratu adil’ dan *nativisme* ‘bumiputera’, digerakkan oleh keyakinan yang kuat kepada ajaran agama Islam dan diikuti oleh semangat yang berkobar-kobar tanpa ragu untuk mengorbankan nyawa demi sebuah tujuan yang suci.¹²

Berdasarkan keyakinan tersebut, di bawah kepemimpinan H. Ismail, pasukan rakyat Pulau Tengah dalam periode pertempuran pertama berhasil memperoleh kemenangan atas Belanda. Mendengar berita kemenangan tersebut,

⁷ Thahar Ramli, 2005, “Perang Pulau Tengah Kerinci (1903)”, *Laporan Penelitian*. Kerinci, hal. 5.

⁸ Sumpah Perahu merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh para pemimpin pasukan rakyat pada masa itu untuk bersumpah akan mempertahankan Kerinci dari invasi Belanda.

⁹ Umban adalah jenis senjata dari tali yang dianyam, menggunakan peluru dari batu yang berukuran kira-kira sebesar jeruk nipis. Biasanya digunakan oleh penduduk untuk menghalau binatang perusak tanaman. *Ibid.*, hal. 7.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 8

¹¹ H. Abdurrahman Dahlan, Tokoh Adat, *Wawancara*, Pulau Tengah Kerinci, 26 Agustus 2013.

¹² Sartono Kartodirjo, 1992, *Ratu Adil*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hal. 10.

para pemuda dan siapa pun yang tidak suka dengan kehadiran Belanda di Kerinci memilih untuk bergabung bersama pasukan H. Ismail. Kemenangan ini sempat mempopularkan slogan *nak baparang pgi ka Pulu Tengah!* ‘kalau mau berperang pergilah ke Pulau Tengah!’.¹³ Saat inilah rakyat dari berbagai daerah di Kerinci memilih bergabung bersama pasukan H. Ismail

Dilanjutkan dengan periode kedua, Belanda dengan bantuan pasukan militer dari distrik Padang yang didatangkan ke Kerinci akhirnya berhasil memperoleh kemenangan atas pasukan rakyat Kerinci. Dengan kekalahan ini, H. Ismail dan para pengikutnya yang tersisa terpaksa menyingkir ke hutan dekat air terjun Pancuran Rayo yang terletak di sebelah barat laut dari Pulau Tengah.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, telah menarik minat penulis untuk melanjutkan penelitian terkait tema perang ini. Lebih spesifiknya mengenai periode perang yang terjadi di Kerinci di bawah pimpinan H. Ismail dengan judul “Kepemimpinan H. Ismail dalam Menggerakkan Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda Tahun 1903”.

Ketertarikan ini didasarkan pada beberapa alasan: *pertama*, H. Ismail berperan besar dalam Perang Kerinci, namun tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentangnya.¹⁵ Masyarakat umumnya hanya mengenal Depati Parbo

¹³ Thahar, *op. cit.*, hal. 1

¹⁴ *Ibid.*, hal. 9.

¹⁵ Yang penulis maksud adalah ketidaktahuan masyarakat tentang peranan H. Ismail. Selain dari mereka yang memang mendalami sejarah Perang Tahun Tigo, pengetahuan masyarakat tentang H. Ismail hanya terbatas pada mengenal nama dan jabatannya sebagai pemimpin pasukan, yang umumnya adalah masyarakat Dusun Pulau Tengah. Penulis pernah beberapa kali bertanya kepada masyarakat umum, jawaban mereka adalah tidak mengetahui sedikit pun tentang H. Ismail. Bahkan ada yang mengatakan baru pertama kali mendengar tentang tokoh ini. Tertutupnya informasi terkait H. Ismail ini diduga karena trauma yang dialami masyarakat Kerinci, khususnya Dusun Pulau Tengah yang menerima peringatan beberapa bulan setelah perlawanan berakhir.

sebagai tokoh yang memimpin pasukan rakyat Kerinci dalam peristiwa itu. Namun perlawanannya berakhir tragis setelah ancaman yang ditujukan kepadanya oleh pihak Belanda, bahwa jika tidak menyerahkan diri, maka keluarganya akan dibunuh semua. Akhirnya ia memilih untuk menyerahkan diri demi menyelamatkan keluarganya dari ancaman Belanda.¹⁶

Berbeda dengan Depati Parbo, H. Ismail dalam perlawanannya ia tidak pernah gentar dalam perlawanannya menghadapi Belanda hingga ia wafat dalam usia lanjut, tepatnya pada 1925 dengan menggunakan nama samaran H. Abdul Shamad.¹⁷ Ia terus berusaha melalui berbagai cara hingga melakukan perang gerilya setelah pasukannya terdesak ke hutan. Bahkan ada yang beranggapan bahwa perlawanan rakyat di bawah kepemimpinan H. Ismail merupakan perlawanan yang paling hebat di antara perlawanan-perlawanan yang dilancarkan oleh rakyat Kerinci.¹⁸

Kedua, dalam Perang Kerinci, perang yang dipimpin oleh H. Ismail merupakan yang terhebat, bahkan beberapa orang yang mengetahui tentang

Peringatan itu berupa penyiksaan dengan menggunakan bayonet oleh pasukan Belanda terhadap tujuh orang penduduk dari daerah Kerinci Rendah (Bangko?) di Jembatan Merah yang dilanjutkan dengan mengatakan jika ada yang berani melawan ataupun membantu perlawanan, maka akan bernasib seperti tujuh orang ini. Hal yang sama pernah dilakukan terhadap dua orang penduduk yang memiliki nama yang sama, Haji Istanbul, di masa Agresi Militer Belanda II. Iskandar Zakaria, budayawan, *wawancara*, Sungai Penuh, 27 April 2016. Bandingkan dengan Thahar Ramli, 2004, "Jembatan Merah: Perlawanan Rakyat Pulau Tengah Kerinci terhadap Belanda pada Masa Agresi II 1949", *laporan penelitian*, Kerinci, hal. 5-6.

¹⁶ Thahar Ramli, 1970, "Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda (1901-1906)", *Skripsi*, Padang: Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial IKIP, hal. 78.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ H. Abdurrahman Dahlan, Tokoh Adat, *Wawancara*, Pulau Tengah Kerinci, 26 Agustus 2013.

jalannya sejarah Perang Kerinci (1903), ada yang beranggapan bahwa peristiwa Perang Kerinci itu adalah Perang Pulau Tengah itu sendiri.¹⁹

Seturut dengan itu, penulis merasa penelitian terkait periode sejarah Perang Kerinci ini penting untuk dikaji lebih dalam karena beberapa alasan: **pertama**, studi ini termasuk kajian sejarah lokal. Kajian sejarah lokal dapat dibedakan menjadi empat macam, kajian yang membahas sejarah sebagai peristiwa, kajian yang menekankan penelitian struktural daripada proses, kajian yang membahas aspek-aspek tertentu dari sejarah lokal, dan kajian yang membahas sejarah lokal umum tentang daerah-daerah tertentu dari masa kuno sampai masa kini.²⁰

Dengan berpedoman pada penjelasan di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam kajian penelitian yang pertama. Dalam kajian ini, penelitian sejarah sebagai peristiwa akan dikaitkan dengan biografi tokoh yang terlibat dalam peristiwa, khususnya peranan H. Ismail dalam peristiwa Perang Kerinci. Dengan adanya penelitian ini, penulis berusaha untuk mengkaji lebih dalam keterlibatan H. Ismail dalam salah satu periode penting dalam perjalanan sejarah Kerinci tidak begitu dikenal oleh khalayak umum.

Kedua, selama ini penelitian sejarah Kerinci, khususnya periode Perang Kerinci tahun 1903 tidak banyak membahas bagaimana rakyat Kerinci mengonsolidasikan kekuatannya di bawah kepemimpinan H. Ismail. Karena tidak

¹⁹Thahar, *op. cit.*, hal. 1.

²⁰ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, 1985, “Arah Gejala dan Perspektif Studi Sejarah Indonesia”, Dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, Jakarta: Gramedia, hal. 21-22.

adanya penelitian tersebut, penulis merasa penting untuk mencoba melihat dari paradigma yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menjadi lebih penting lagi untuk segera dilakukan karena, seperti nasihat seorang sejarawan Universitas Gajah Mada (UGM) Bambang Purwanto, “jika tidak dilakukan penelitian secepatnya, penafsiran orang terhadap waktu lampau yang masih terekam dalam ingatannya bisa berubah dan akan mengaburkan peristiwa dan ketokohan dalam sejarah”.²¹

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul “Kepemimpinan H. Ismail dalam Menggerakkan Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda Tahun 1903”. Batasan temporalnya selama pertempuran yang terjadi di dusun Pulau Tengah, yaitu tahun 1903. Sedangkan sebagai batasan spatialnya penulis membatasinya dalam lingkup daerah sekitar Pulau Tengah dan Kerinci secara umum.

Alasan penelitian ini dibatasi pada tahun 1903 adalah karena pada masa ini H. Ismail diangkat sebagai pemimpin pasukan rakyat setelah diputuskan dalam rapat yang dihadiri oleh para pemuka masyarakat Pulau Tengah.²² Setelah diangkat sebagai pemimpin perang, H. Ismail langsung menyerukan kepada seluruh rakyat Pulau Tengah untuk *baringkea* ‘bergotong royong’.²³ Kegiatan ini mulai diadakan sejak tanggal 21 Juni 1903 dan tidak diketahui oleh Belanda yang bermarkas di Dusun Rawang.²⁴

²¹ *Ibid.*, hal. 80.

²² Thahar, *op. cit.*, hal. 66.

²³ H. Abdurrahman Dahlan, Tokoh Adat, *Wawancara*, Kerinci, 26 Agustus 2013.

²⁴ Thahar, *op. cit.*, hal. 7.

Untuk mengarahkan penelitian agar tidak keluar dari substansi masalah, maka perlu dirumuskan permasalahannya, yaitu:

1. Bagaimana corak perlawanan rakyat Kerinci yang terjadi di daerah masing-masing dalam menghadapi pasukan Belanda yang ingin menguasai daerah mereka dan Kerinci secara keseluruhan?
2. Bagaimana upaya H. Ismail dalam menggerakkan perlawanan rakyat Pulau Tengah dan Kerinci lainnya setelah mereka memilih untuk bergabung di bawah kepemimpinannya untuk mempertahankan kedaulatan negeri mereka dari upaya imperialisme Belanda?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun harapan penulis dengan mengadakan penelitian ini antara lain adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan proses terjadinya kontak antara pasukan H. Ismail dengan pasukan Belanda, persiapan dan strateginya selama jalannya pertempuran.
- b. Mendeskripsikan peran kepemimpinan H. Ismail dalam perjuangan rakyat Kerinci menghadapi Belanda.
- c. Menjelaskan kembali jalannya peristiwa Perang Kerinci (1903) yang selama ini mengaburkan peranan H. Ismail yang merupakan salah satu tokoh besar dalam peristiwa tersebut.

2. Manfaat

- a. Akademik: sebagai bahan tambahan untuk memperkaya literatur kepustakaan, khususnya mengenai sejarah yang mengkaji tentang sejarah perang.
- b. Praktis: penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan sejarah lokal Kerinci dalam memahami ‘Perang Tahun Tiga’ dan ketokohan para pahlawan yang ikut berjuang pada saat itu dengan memberikan wawasan baru mengenai peranan tokoh-tokoh yang terlibat.

D. Tinjauan Kepustakaan

1. Studi Relevan

Penelitian tentang perang yang terjadi di Kerinci sebelumnya pernah ditulis oleh beberapa orang, namun penelitiannya hanya sepintas atau mengambil fokus kajian sejarah Kerinci secara luas yang di dalamnya dibahas peristiwa Perang Tahun Tiga. Di antara sejarawan yang pernah mengkaji sejarah Kerinci, Thahar Ramli adalah salah seorang penulis yang karyanya dipilih sebagai acuan literatur awal dan studi relevan untuk penelitian ini, karena ia pernah meneliti tentang Perang Kerinci sebagai skripsinya dengan judul *Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda (1901-1906)* dan laporan penelitian dengan judul *Perang Pulau Tengah Kerinci (1903)*.

Dalam karya pertama dijelaskan bagaimana jalannya perang yang terjadi di Pulau Tengah dan bagaimana proses masuknya Belanda ke Kerinci melalui beberapa jalur, antara lain Muko-muko, Inderapura, dan Jambi. Setelah berhasil memasuki Kerinci, mereka membangun markas besar di Rawang.

Namun peristiwa perang ini dipaparkan secara umum, yakni tentang bagaimana jalannya perang, tidak memberikan perhatian khusus pada kegiatan

yang dilakukan oleh pemimpinnya dalam mengorganisir pasukan, khususnya peran kepemimpinan H. Ismail. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, di dalamnya akan melihat bagaimana kegiatan-kegiatan dan kebijakan yang diambil oleh H. Ismail dalam upaya mencapai kemenangan dan bagaimana H. Ismail dalam menghadapi strategi politik *divide et impera* yang menjadi pola umum kolonialisme Belanda pada masa itu.

Selain itu penelitian ini juga akan melihat bagaimana tindakan yang dilakukan oleh H. Ismail dalam merespon partisipasi dari daerah lain untuk melakukan perjuangan bersama dan peranan H. Ismail dalam mengorganisir pasukan partisipan tersebut.

Kemudian dalam karyanya yang kedua dijelaskan bagaimana jalannya pertempuran yang terjadi di Kerinci, khususnya Pulau Tengah. Berbeda dengan karya sebelumnya, di sini lebih difokuskan pada pertempuran yang terjadi di Dusun Pulau Tengah yang pada saat itu sebagai pusat pertempuran yang terjadi di Kerinci dan merupakan yang terdahsyat.

Namun, sama dengan karya sebelumnya, dalam karya ini juga tidak terfokus pada peran kepemimpinan H. Ismail yang telah dipercayakan sebagai pimpinan pasukan rakyat dalam upaya mempertahankan Kerinci dari upaya kolonialisasi Belanda. Karya ini lebih terfokus pada proses pertempuran secara kolektif. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan akan lebih memfokuskan pada individu pemimpinnya dan strategi yang merupakan buah pikirannya dalam melawan upaya Belanda menduduki Kerinci.

Selain Thahar, peristiwa ini juga pernah ditulis oleh H.J. van der Tholen di dalam sebuah jurnal militer Belanda “Mededelingen van de Sectie Militaire Geschiedenis, Landmachtstaf, Vol. 10” pada tahun 1989 dengan judul *De Expeditie naar Korintji in 1902-1903: Imperialisme of Ethische Politiek?*, yang menjelaskan tentang kronologis serta berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah di negeri induk Belanda hingga petinggi-petinggi di negeri jajahan (Hindia), dari yang paling tinggi di Batavia hingga yang paling rendah, asisten residen dan bupati setempat.

Berdasarkan selintas penjelasan di atas, dapat disimpulkan alasan karya ini bisa dijadikan studi relevan, yakni karena memiliki fokus pada peristiwa di daerah dan periode yang sama. Namun, dalam penelitian yang akan dilakukan tidak terfokus pada kebijakan dan perspektif orang Belanda. Sebaliknya, penelitian ini akan difokuskan pada seorang tokoh yang tidak terlalu dikenal dikalangan Belanda pada masa itu – setidaknya hanya dikenal sebatas namanya saja bukan secara fisik – , apalagi pada masa Tholen menuliskan karyanya ini, yaitu H. Ismail. Pun tidak menggunakan sepenuhnya dokumen Belanda, sehingga tidak berdasarkan perspektif Belanda.

Belasan tahun sebelumnya, tepatnya pada 1972, Tim Penelitian Sejarah dan Budaya Kerinci menulis sebuah buku yang diberi judul *Depati Parbo: Pahlawan Perang Kerinci*. Seperti yang dijelaskan dalam poin pembahasan latar belakang, bahwa Depati Parbo dan H. Ismail hidup di masa yang sama dan berjuang dalam periode yang sama, yakni peristiwa Perang Tahun Tigo.

Dari judulnya telah menggiring imajinasi kita pada sosok seorang pahlawan, sayangnya ia bukanlah tokoh yang akan diteliti. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana peran kepemimpinan Depati Parbo yang bernama kecil Mat Kasib saat memimpin pasukan rakyat menentang kolonialisme Belanda. Ketersediaan sumber dokumen memudahkan tim untuk menuliskan riwayat kepahlawanan Depati Parbo.

Di samping itu, ketakcukupan sumber dokumen, terutama yang berbahasa Belanda – karena Belanda selalu mendokumentasikan setiap kegiatannya dengan rapi – tidak ditemukan, keberadaan dan peran H. Ismail hanya disinggung sepintas lalu.

Lain halnya dengan empat karya di atas, Nila Nofrita dalam skripsinya yang berjudul *Zakaria: Profil Kepemimpinan dari Wali Nagari sampai Kepala Desa di Inderapura (1950-1986) Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Inderapura*, di dalamnya membahas tentang kehidupan Zakaria, mulai dari latarbelakang kehidupannya di masa kecil, pendidikan, hingga masa berkeluarga hingga peranan dan aktifitasnya sebagai pemimpin nagari Inderapura sejak masa ia sebagai pemuda pelopor, terlibat sebagai tentara rakyat, sampai ia diangkat sebagai Wali Nagari yang membawa perubahan pada bidang pendidikan, transportasi dan ekonomi.

Memang tidak dibahas tentang periode perang dalam karya ini, namun dalam pembahasan kepemimpinan tokoh yang menjadi fokus penelitiannya relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Tipologi kepemimpinan

formal yang digunakan oleh Nila juga penulis gunakan dalam penelitian yang akan dilakukan terkait tokoh H. Ismail.

Dari kelima karya yang digunakan, selain dari yang terakhir, tidak menyinggung secara khusus peran H. Ismail dalam memimpin pasukan rakyat Kerinci dalam upaya menentang imperialisme Belanda, melainkan hanya memuat beberapa hal yang terkait dengan ketokohan H. Ismail, setidaknya masih mengkaji periode yang sama dengan penelitian ini. Sedangkan karya yang terakhir menjadi relevan dalam pembahasan kepemimpinannya.

2. Kerangka Konseptual dan Teoritis

Kajian ini secara umum termasuk kajian sejarah lokal. Kajian sejarah lokal dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu kajian yang membahas sejarah sebagai peristiwa, kajian yang menekankan penelitian struktural daripada proses, kajian yang membahas aspek-aspek tertentu dari sejarah lokal, dan kajian yang membahas sejarah lokal umum tentang daerah-daerah tertentu dari masa kuno sampai masa kini.²⁵ Pada intinya kajian sejarah lokal membahas tentang sejarah yang ada pada suatu daerah. Penelitian ini berkisar pada daerah Kerinci dengan membahas tentang peristiwa “Perang Kerinci”.

Dalam setiap peperangan akan terkait dengan bagaimana seorang pemimpin melaksanakan tugas kepemimpinannya dalam mengorganisir pasukannya untuk upaya mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Untuk lebih jelas tentang perang, pemimpin, dan kepemimpinan, di bawah ini akan dijelaskan lebih lanjut.

²⁵ Taufik dan Abdurrachman (Ed), *loc. cit.*

Untuk memahami konsep perang penulis mengacu pada penjelasan oleh Ibrahim Alfian dalam karyanya *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, yang membagi beberapa jenis perang: perang besar, perang kecil, perang partisan, perang rakyat, dan dijelaskan tentang perang gerilya dan juga dijelaskan sekilas tentang pengertian tentang *Jihad fi-sabilillah*.

Secara umum perang besar adalah usaha untuk mematahkan daya serang pihak musuh dengan cara menghancurkan atau melumpuhkan kekuatan pasukannya, baik di darat maupun di air; di darat dengan mengadakan pertempuran dan perlawanan, sehingga kedua belah pihak seringkali bertempur menghadapi lawan dengan segigih-gigihnya.

Perang kecil adalah upaya yang dilakukan dengan mengancam komunikasi dan mempersukar serta menghalang-halangi gerakan pasukan lawan, merusak jalur-jalur kereta api, jalur-jalur biasa serta jalur-jalur penghubung yang lain; memutuskan hubungan telegraf dan telepon, memperdaya pos-pos jaga, kurir, pos-pos penghubung dan sebagainya; menyerang termasuk menyesatkan pasukan-pasukan pengintai yang lemah, seperti pasukan pos jaga, patroli, dan sebagainya; menguasai atau menghancurkan konvoi, transportasi, serta gudang-gudang perbekalan; mencegah pihak lawan memperoleh dan melakukan pengumpulan makanan, dan sebagainya.

Perang partisan menggunakan juga cara-cara perang kecil. Namun Perang partisan sering dilakukan tanpa turut sertanya rakyat dalam perang, akan tetapi pasukan partisan tidak dapat melepaskan diri dari bantuan rakyat, misalnya dalam hal tempat kedudukan dan pertahanan mereka yang disediakan oleh rakyat,

memberitahukan keberadaan pihak musuh dan sebagainya. Anggota-anggota pasukan partisan biasanya lebih terorganisir daripada orang-orang yang ikut serta dalam perang rakyat.

Dalam perang rakyat, anggota-anggotanya berasal dari rakyat yang biasanya bergabung dengan pasukan partisan. Namun di sini pasukan yang ikut dalam perang rakyat berasal dari rakyat setempat yang baik aktif maupun pasif terlibat dalam peperangan, antara pasukan partisan dan pasukan rakyat saling mendukung dalam peperangan.

Terakhir adalah perang gerilya. Pada umumnya rakyat yang bersenjata menghindari pertempuran terbuka. Mereka menyerang dengan tiba-tiba dan segera mengundurkan diri bila mereka menghendaki, tanpa terikat pada tempat-tempat tertentu untuk berkumpul. Mereka mengundurkan diri ke pegunungan dan menyediakan bahan makanan sendiri dengan menanamnya di tempat yang dekat dengan persembunyian mereka. Mereka menuruti inisiatifnya sendiri dengan memulai pertempuran bila mereka anggap ada kesempatan baik.

Mengacu pada kajian penelitian ini, akan tampak bahwa terdapat faktor yang mendorong timbulnya semangat pantang menyerah dari H. Ismail beserta pasukannya, yaitu semangat *jihad fi-sabilillah*. Adapun yang dimaksud dengan *jihad fi-sabilillah* adalah perang di jalan Allah, berarti perang yang dilakukan termasuk sebuah ibadah. Jihad dapat atas tiga bagian, yaitu: (1) jihad senjata melawan senjata atau jihad kecil; (2) jihad melawan hawa nafsu dalam diri sendiri atau jihad besar, dan; (3) jihad damai tanpa senjata atau jihad dakwah,

dengan tujuan agar orang berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang tercela.²⁶

Jihad fi-sablillah dipimpin oleh seorang yang kharismatik, diakui sebagai pemimpin yang memiliki keunggulan spiritual yang tidak dimiliki oleh orang lain sehingga dapat menggerakkan massa rakyat untuk melakukan gerakan total dalam usaha mencapai tujuan akhir, yaitu menciptakan dunia tradisional yang ideal.²⁷

Lebih lanjut Kartini Kartono menjelaskan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan di satu bidang, sehingga dia mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.²⁸ Sedangkan kepemimpinan terutama mempunyai fungsi sebagai penggerak, dinamisator, dan koordinator dari sumber daya manusia, sumber daya alam, semua dana dan sarana yang disiapkan oleh sekumpulan manusia yang berorganisasi.²⁹ Menurut sifatnya, pemimpin terbagi atas dua dengan ciri masing-masing, yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal.

Pemimpin formal adalah orang yang oleh organisasi tertentu ditunjuk sebagai pemimpin berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan

²⁶ Ibrahim Alfian, 1987, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hal. 18-21.

²⁷ Sartono, *op. cit.*, hal. 98.

²⁸ Kartono Kartini, 1983, *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*, Bandung: Alumni, hal. 33.

²⁹ Kartini Kartono, 1985, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 75.

kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan.³⁰

Pemimpin informal ialah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena memiliki beberapa kualitas unggul, maka mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.³¹ Pemimpin-pemimpin informal pada umumnya dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya status sosial mereka di masyarakat.

Secara singkat pemimpin formal dan informal dapat menduduki jabatan disebabkan oleh faktor-faktor:

- a. Penunjukan dan ketetapan dari atasan atau dari luar,
- b. Karena warisan kedudukan yang berlangsung turun-temurun,
- c. Karena dipilih oleh pengikut dan pendukungnya,
- d. Karena pengakuan tidak resmi dari bawahan,
- e. Karena kelebihan beberapa kualitas pribadinya,
- f. Karena tuntutan situasi dan kondisi (kebutuhan zaman).³²

Mengikuti sifat pemimpin yang diklasifikasi oleh Kartini, telah menerangkan bahwa H. Ismail tergolong dalam tipologi pemimpin formal. Musyawarah yang dilakukan sehari setelah kedatangan pasukan Belanda ke Pulau

³⁰ *Ibid.*, hal. 186.

³¹ *Ibid.*, hal. 11.

³² *Ibid.*, hal. 189.

Tengah untuk mengangkat H. Ismail sebagai pemimpin pasukan rakyat merupakan awal peranannya sebagai pemimpin.

Di sisi lain, jika melihat faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pengangkatannya, H. Ismail dapat dikelompokkan dalam tipologi pemimpin informal. Salah satu alasannya, H. Ismail diangkat sebagai pemimpin berdasarkan pertimbangan statusnya sebagai seorang ulama besar. Dengan demikian, H. Ismail dapat dikatakan seorang pemimpin formal dari pertimbangan informal.

Lebih lanjut, untuk menjelaskan tipe kepemimpinan tokoh H. Ismail, ada baiknya kita memaparkan konsep pemimpin menurut Weber: (1) *Pemimpin tradisional*, yaitu pemimpin berdasarkan keturunan atau dengan pewarisan kekuasaan; (2) *Pemimpin rasional*, yaitu pemimpin yang berdasarkan pendidikan formal, di sini yang dipakai sebagai ukuran dalam jabatan adalah ijazah yang dimiliki, dan; (3) *Pemimpin kharismatik*, yaitu pemimpin yang memiliki kesaktian yang tidak ada pada orang lain, didapatkan dari pengabdian suci, kepahlawanan tertentu, atau sifat yang patut dicontoh dari seseorang dan corak tata tertib yang diperlihatkannya.³³

Dari tiga tipe pemimpin di atas, H. Ismail termasuk dalam tipe pemimpin yang terakhir. Tipe ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa H. Ismail diangkat karena ia merupakan seorang yang pernah menempuh masa pengabdian suci, yakni pengabdian pada agama Islam yang merupakan satu-satunya agama yang diakui di Kerinci pada masa itu, yang menambah kewibawaannya di

³³ Dikutip dalam Sartono Kartodirjo, 1984, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES, hal. 166-167.

mata rakyat. Penduduk Kerinci yang dikenal sebagai penganut agama Islam yang sangat fanatik sangat memercayai seorang ulama berdasarkan seberapa dalam pemahaman ulama itu terhadap agama Islam. Dengan demikian tidak heran apabila H. Ismail yang memenuhi prasyarat tersebut yang kemudian diangkat dan diakui sebagai pemimpin pasukan rakyat.

Pertimbangan lain diangkatnya ia sebagai pemimpin adalah kelebihan di bidang moral dan akhlak, semangat juang, ketajaman inteligensi, kepekaan terhadap lingkungan, dan ketekunan dan keuletan. Seliain itu ia juga memiliki integritas yang menjadikannya sebagai sosok yang dewasa-matang, bertanggung jawab, dan susila.

Weber juga menjelaskan bahwa kepemimpinan karismatik memiliki kapasitas untuk mengubah sistem sosial yang ada berdasarkan persepsi pengikut yang percaya pemimpin ditakdirkan mempunyai kemampuan istimewa. Pun kemunculannya bersifat situasional, seperti pada saat terjadinya krisis sosial, dengan visi radikal dan menyajikan solusi terhadap krisis.³⁴

Di pihak pengikut, menurut Robert N. Lissner dan Christopher F. Achua yang dikutip dalam Wirawan,³⁵ ada beberapa pengaruh yang diterimanya dari kepemimpinan karismatik:

- a. Para pengikut percaya kebenaran visi pemimpin;
- b. Kesamaan kepercayaan dan nilai-nilai pengikut dengan pemimpin;
- c. Meningginya rasa percaya diri untuk berkontribusi tercapainya misi;
- d. Penerimaan tantangan yang lebih tinggi dari tujuan;

³⁴ Wirawan, 2013, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 164.

³⁵ *Ibid.*, hal. 167.

- e. Afeksi kuat pengikut terhadap pemimpin;
- f. Keikutsertaan emosional para pengikut terhadap misi organisasi, dan;
- g. Loyalitas tanpa *reserve* dan kepatuhan para pengikut terhadap pemimpinnya.

Rakyat yang dipimpin akhirnya merasa aman karena mengikuti seorang ulama besar yang dipercaya memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh orang lain yang menyebabkan mereka patuh dan taat pada semua perintah pemimpin mereka. Bersamaan dengan ini, rasa ketaatan pada pemimpin pasukan rakyat secara spontan mulai bangkit, tumbuh dan semakin meningkat.³⁶

Penjelasan Weber tentang konsep kepemimpinan karismatik yang dikembangkan oleh Lissner dan Achua berkaitan dengan pengaruh yang diterima oleh pengikut pemimpin karismatik, menegaskan adanya relevansi dengan H. Ismail yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan tampak peran H. Ismail yang memengaruhi pengikutnya seperti poin-poin di atas.

Secara umum kepemimpinan menurut Sunita dan Ninik dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain melalui karya.³⁷

Lebih lanjut Kartini menjelaskan kepemimpinan sebagai landasan teoritis. Menurutnya teori kepemimpinan adalah satu penggeneralisasian dari satu

³⁶ Kartini, *op. cit.*, hal. 2.

³⁷ Y.W. Sunita dan Ninik Widiyanti, 1988, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Bina Aksara, hal. 22.

seri perilaku dan konsep-konsep kepemimpinannya,³⁸ dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab-musabab timbulnya kepemimpinan, persyaratan menjadi pemimpin, sifat-sifat utama pemimpin, tugas-tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi kepemimpinan:

- a. Teori genetis yang menyatakan: (1) Pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakatnya yang luar biasa sejak lahirnya; (2) Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi-kondisi bagaimanapun juga, dan; (3) Secara filosofis, teori tersebut menganut pandangan yang deterministik dan fatalistik;
- b. Teori sosial (lawan teori genetis) yang menyatakan: (1) Pemimpin-pemimpin itu harus disiapkan dan dibentuk, tidak terlahirkan saja; (2) Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan; dan,
- c. Teori ekologis (muncul sebagai sintesis) yang menyatakan: Seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini penulis lebih berpedoman pada teori yang ketiga karena dianggap masih konsisten dengan penjelasan sebelumnya, yakni teori ekologis. Pemilihan teori ini berdasarkan pertimbangan yang dapat dilihat dalam proses pemilihan H. Ismail sebagai

³⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 193.

pemimpin. Ia memiliki wibawa dalam kepribadiannya yang tampak dalam kegiatannya sebagai guru mengaji santri-santrinya, kemudian kemampuan memimpinnnya juga diasah selama perjalanannya mendalami agama Islam dan menunaikan ibadah haji.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan kajian sejarah dan kajian-kajian dalam bidang keilmuan lainnya, peran metode tidak bisa dinafikan. Karena itu, sebelum melanjutkan penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan definisi metode dan khususnya metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode khususnya berkenaan dengan teknik-teknik, langkah-langkah, cara-cara, atau cara kerja bagaimana melakukan riset dalam bidang kajian disiplin tertentu,³⁹ tidak terkecuali kajian dalam disiplin sejarah. Metode dasar kajian sejarah disebut juga dengan “metode kritik sumber” (heuristik) atau kadang-kadang juga disebut “metode riset dokumenter” yang terdiri dari prosedur kerja dan teknik-teknik pengumpulan data dokumenter, pengujian otentisitas (keaslian) bahan dokumen dan menetapkan kesahihan isi informasinya.⁴⁰

Dalam penelitian sejarah, jenis eksposisi atau kisah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi, disusun, diberi atau dikurangi tekanan, dan ditempatkan di dalam

³⁹ Mestika Zed, 2012, *Metodologi Sejarah: Teori dan Aplikasi*, Padang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, hal. 209.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 214.

suatu macam urutan-urutan kausal.⁴¹ Kuntowijoyo menjelaskan tahap-tahap penelitian sejarah secara lebih rinci dengan pembagian atas lima tahapan: (1) pemilihan topik; (2) pengumpulan sumber (heuristik); (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber); (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan; (5) penelitian (historiografi).⁴²

Pada tahap pertama sudah dijelaskan di atas bahwa topik yang akan diteliti adalah tentang sejarah lokal dengan tema perang, yang berjudul “Kepemimpinan H. Ismail dalam Menggerakkan Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda Tahun 1903”.

Tahap kedua yaitu pengumpulan sumber atau informasi yang relevan, baik data primer atau sekunder. Yang dimaksud sumber primer adalah sumber dokumen dan sumber lisan yang sezaman. Dalam penelitian ini, untuk jenis sumber yang kedua, sumber lisan, tidak mungkin ditemukan, sedangkan untuk sumber dokumen dapat ditemukan dokumen resmi yang diuat oleh pemerintah kolonial. Pengumpulan data tertulis atau dokumen penulis dapatkan dari studi kepustakaan.

Kemudian juga bisa digunakan metode wawancara dengan informan. Namun sayangnya, seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, dalam penelitian ini tidak dapat ditemukan seorang pun informan primer karena kajian ini terlalu jauh konteks zamannya. Sebagai alternatif, penulis memilih informan yang tidak mengalami secara langsung peristiwa tersebut, namun mengetahui

⁴¹ Louis Gottschalk, 1975, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, hal. 144.

⁴² Kuntowijoyo, 1997, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, hal. 89.

jalannya peristiwa dari cerita turun temurun atau penutur tradisi lisan, dengan lain kata informan sekunder. Para informan ini penulis pilih dari tokoh masyarakat setempat atau sejarawan lokal (*common sense*).

Terdapat perbedaan antara metode sejarah lisan dan tradisi lisan. Dien dan Johan menjelaskan bahwa sejarah lisan merupakan bagian dari metode penelitian sejarah yang digunakan sebagai teknik pengumpulan sumber sejarah dengan cara wawancara terhadap pelaku dan saksi sejarah atau orang-orang yang sezaman dengan peristiwa. Sedangkan tradisi lisan merupakan cerita yang dituturkan dari generasi ke generasi, atau orang yang hidup di masa kemudian dari peristiwa.⁴³

Mengacu pada prosedur wawancara, sebelumnya penulis harus memastikan bahwa informan atau orang yang diwawancarai tidak keberatan jika wawancara itu direkam.⁴⁴ Dalam melakukan wawancara, penulis harus dapat membedakan pernyataan yang bersifat *emic* ‘pandangan informan’, yang merupakan bahan mentah yang harus diolah oleh penulis sehingga menjadi *etic* ‘pandangan penulis’.⁴⁵ Tradisi lisan ini, walaupun tak seakurasi sejarah lisan, dianggap perlu dalam kajian sejarah karena melalui metode ini, wawancara yang dilakukan mampu mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang.⁴⁶

⁴³ M. Dien Madjid dan Juhan Wahyudhi, 2014, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, hal. 121-122.

⁴⁴ Tohirin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 64.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 65.

⁴⁶ Bambang Purwanto, 2006, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*, Yogyakarta: Ombak, *op. cit.*, hal. 74.

Ada tiga pola pendekatan yang bisa digunakan dalam wawancara, yaitu:

1. Dalam bentuk percakapan informal yang dilakukan secara spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya,
2. Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam melakukan wawancara,
3. Menggunakan daftar pertanyaan (pedoman wawancara) yang lebih terperinci, tetapi bersifat terbuka yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan pertanyaan yang telah dibuat.⁴⁷

Dalam proses wawancara penulis akan menyiapkan daftar garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, namun proses wawancara akan sebisa mungkin penulis sesuaikan dengan kondisi di lapangan. Dengan begitu, di antara tiga pola wawancara di atas, penulis bisa saja menggunakan pola yang pertama, kedua, atau pun yang ketiga.

Untuk sumber sekunder didapatkan dari artikel-artikel pendukung yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan sumber sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan UNP, labor sejarah FIS UNP, ruang baca FIS UNP, perpustakaan UNAND, perpustakaan daerah kota Sungai Penuh, perpustakaan daerah Kabupaten Kerinci, dan tempat lain yang memungkinkan untuk mendapatkan sumber tertulis.

Tahap ketiga adalah verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber) yang terbagi atas dua macam: otentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern, dan

⁴⁷ Tohirin, *op. cit.*, hal. 64-65.

kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern.⁴⁸ Dari hasil wawancara dengan informan, penulis mendapatkan informasi terkait peran H. Ismail dalam Perang Kerinci dan bagaimana keterlibatannya yang selama ini yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum, termasuk penulis sendiri, yang hanya mengetahui nama dan selintas lalu tentang tokoh.

Tahap keempat adalah interpretasi: analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis merupakan upaya untuk menyatukan.⁴⁹ Data-data yang diperoleh di lapangan dan studi kepustakaan dianalisa terhadap data yang sudah diperoleh baik dari literatur, buku, tulisan maupun dari hasil wawancara dan kemudian diinterpretasikan, yang dapat memberikan gambaran serta informasi yang didapat.

Kemudian sumber-sumber sejarah yang telah disaring melalui kritik sumber dipilah-pilah sehingga diperoleh butir-butir informasi yang dibutuhkan berupa fakta-fakta lepas yang kemudian dirangkai dan diolah sesuai pokok persoalan penelitian.

Tahap selanjutnya merupakan tahap akhir yaitu tahap penulisan sejarah atau historiografi, dimana data yang telah diuji kebenarannya itu dirangkai dan dihubungkan dengan konsep dan teori yang dikemukakan. Setelah didapatkan fakta sejarah yang akurat maka dilakukan penulisan sejarah dalam bentuk penulisan karya ilmiah.

⁴⁸ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hal. 99.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 100-101.